**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Bundu (2007: 18), “Tujuan pendidikan IPA di SD yaitu berorentasi pada teori hasil belajar yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses dan sikap keilmuan”. Artinya dari segi produk, siswa diharapkan mampu memahami konsep belajar IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan dari segi sikap dan nilai, siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda dilingkungannya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggungjawab dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) IPA kelas IV sekolah dasar, ada beberapa kajian materi yang harus di kuasai siswa sekolah dasar. Bidang kajian tersebut harus dikuasi siswa dimana konsep materi tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan lingkungan sekitar siswa. Dalam memahami konsep tersebut dibutuhkan kreativitas berfikir siswa memahami konsep tersebut melalui kontruksi pemikiran siswa sehingga dapat memahami materi tersebut dengan sebaiknya. Olehnya itu seorang guru perlu merancang suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa.

1

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan berbagai macam metode, strategi, atau pendekatan mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa sekolah dasar, dalam mengkongkritkan materi pelajaran IPA yang akan diajarkan sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa serta dapat merangsang minat anak didik belajar. Karena dalam belajar IPA bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan siswa harus menemukan dan mengkonstruksi kembali ide dan konsep melalui eksplorasi masalah-masalah nyata tersebut.

Kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan, dan masih ditemukan guru yang tidak menggunakan metode, strategi, atau pendekatan yang tepat dalam melakukan pembelajaran, berdasarkan hasil pra penelitian dan hasil observasi pada tanggal 12 September 2011 di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi mengidentifikasi hewan berdasarkan makanannya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa (1) Guru tidak melibatkan siswa dalam belajar kelompok namun hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional yakni model pembelajaran berupa ceramah. Sehingga siswa sebagai objek pendengar setia bukan sebagai subjek belajar. karena semua kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru sehingga siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas, dan hasilnya pun tidak maksimal. (2) Guru berperan sebagai pentransfer ilmu tunggal bukan sebagai fasilator dan motivator yang mampu maengarahkan siswa-siswi agar menemukan sebuah kajian masalah yang berarti untuk dipecahakan secara kerjasama. (3) Guru dalam memberikan pertanyaan hanya sebatas pertanyaan ingatan dan pengetahuan saja, kurang mengarah pada pertayaan-pertayaaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir anak dengan menghubungankan antara materi mengidentifikasi hewan berdasarkan makanan yang diajarkan dengan fenomena yang ada dilingkungan sekitar siswa. Sehingga siswa hanya memperoleh pengetahuan berdasarkan informasi dari guru bukan berdasarkan pengalaman siswa. (4) rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran materi mengidentifikasi hewan berdasarkan makanannya,masih banyak siswa yang mengalami kesalahan pada saat menyelesaikan soal, kurang memahami arti belajar kelompok, kemudian dalam proses pembelajaran guru langsung pada penyelesaian soal tanpa menggunakan benda konkret/alat peraga. Serta menurut guru, dalam pembelajaran materi mengidentifikasi hewan berdasarkan makanannya hasilnya akan sama saja apabila guru menggunakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok.

Hasil ulangan IPA kelas IV di MI Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar dapat dilihat dari 33 orang siswa, Secara klasikal nilai rata-rata kelas yaitu 57,6 (nilai 1-100). 33.33 % (11 orang) siswa yang memperoleh nilai 10-45. Dan 27.27 % (9 orang) siswa yang memperoleh nilai 50-70. Serta 39.4 % (13 orang) siswa yang memperoleh nilai 75-100.

Dari permasalahan di atas bahwa pengajaran IPA tentang mengidentifikasi hewan berdasarkan makanannya masih kurang. Karena kurangnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam memecahkan masalah atau materi yang diberikan kepada siswa, disamping itu guru masih kurang memahami penggunaan pendekatan dalam pembelajaran IPA.

Rendahnya pemahaman siswa di sekolah dasar khususnya pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah harus diatasi, jika masalah tersebut tidak diatasi dengan segera maka akan berdampak buruk bagi siswa, serta pada mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Untuk itu peneliti bersama guru bekerjasama mencarikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi saat ini.

Salah satu cara yang tepat dan relevan untuk mengantarkan siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan-harapan yang baik adalah dengan menggunakan Model pembelajaran KooperatifTipe STAD. Model pembelajaran Kooperatifini adalah pendekatan yang bersifat kelompok dan kerjasama yang dapat menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Hal ini diungkapkan oleh Slavin, 1995 (Yustisia, 2007: 166) mengatakan bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah “membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)”. Guru menyampikan pelajaran kemudian, siswa bekerja dalam team mereka untuk memastikan bahwa semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran bernuansa kerja team yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan untuk memaksimalkan moment belajar secara bertahap, yakni: penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam team yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kuis serta penghargaan hasil belajar baik group maupun individual. Penggunaan Model pembelajaran KooperatifTipe STAD sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV MI Al-Hidayah.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka secara kolaborasi peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

1. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar?”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Manfaat Teoretis**

Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Model pembelajaran KooperatifTipe STAD dalam pembelajaran IPA.

Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru SD memiliki teori pembelajaran, pengalaman dan wawasan yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa di SD.

* + - 1. **Manfaat Praktis**
1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa baik secara konseptual maupun prosedural.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru SD mendapat pengalaman secara langsung menggunakan Model pembelajaran KooperatifTipe STAD.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berharga terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa yang diharapkan.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Hakikat Model pembelajaran KooperatifTipe STAD**

**Pendekatan kooperatif**

Pengertian Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran Kooperatifmerupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Model pembelajaran Kooperatifmenurut Taniredja, (2011: 55) adalah: “Suatu pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.

Selanjutnya Solihatin, (2009: 4) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan Slavin (Taniredja, 2011: 56), yakni “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”.

8

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Kooperatifadalah pendekatan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling berbagi ide-ide dan membantu untuk memahami dalam belajar, sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya dengan tujuan mencapai hasil belajar tinggi. Dalam belajar kooperatif belum selesai jika masih ada salah satu anggota kelompoknya belum menguasai materi.

Di kelas model pembelajaran kooperatif dibentuk dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa. Dalam pembentukan kelompok kecil ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu adanya perbedaan kemampuan akademik seperti berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu pula, perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan jenis kelamin.

Dalam belajar kooperatif siswa tetap berada dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung untuk beberapa pertemuan. Dalam pembelajarannya diperlukan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif yang berfungsi untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik dan melancarkan peranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antara anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok dengan memberikan lembaran kerja yang berisi tugas dan pertanyaan yang direncanakan untuk diajarkan. Kegiatan pembelajaran dengan belajar kooperatif dilakukan oleh guru dan siswa.

Tujuan dan Prosedur Pendekatan Kooperatif

Tujuan dalam pendekatan ini berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari Model pembelajaran Kooperatifadalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Pendekatan ini dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai tiga poin penting. Menurut Depdiknas (Taniredja, 2011: 60) tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Yakni siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu. Sedangkan tujuan yang kedua yakni untuk memberi peluang bagi siswa dalam menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain: perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Dan tujuan yang penting yang ketiga adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Artinya siswa mampu berbagi tugas, aktif bertanya, dan menghargai pendapat orang lain serta mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerjasama dalam kelompok.

Selanjutnya Secara umum Model pembelajaran Kooperatifmempunyai beberapa prosedur/langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Ditnaga Dikti(Taniredja, 2011: 60) ”pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan”. Orientasi yang dimaksud yaitu bagaimana guru dalam mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu dan langkah-langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh siswa serta sistem penilaiannya. Sedangkan kerja kelompok yang dimaksud yakni dilakukan dengan bentuk kegiatan untuk memecahkan masalah, memahami atau menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kegiatan yang dimaksud seperti berdiskusi, melakukan observasi, eksplorasi dan percobaan.

Selanjutnya pada kegiatan kuis yakni pada akhir pembelajaran setelah siswa dianggap telah memahami topik/masalah yang sudah dikaji maka diberikanlah kuis untuk memantapkan dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep, materi atau masalah yang telah dibahas pada kegiatan kerja kelompok sebelumya. Dari hasil tersebut maka diberikanlah penghargaan kepada kelompok yang berprestasi.

Namun dalam melaksanakan prosedur tersebut perlu memperhatikan beberapa prinsip dan ciri-ciri Model pembelajaran Kooperatifagar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesalahan. Menurut Stahl, 1994 (Taniredja, 2011: 59) mengemukakan beberapa ciri pendekatan tersebut yaitu:

1) belajar bersama teman, 2) selam proses belajar terjadi tatap muka antar teman, 3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) belajar dalam kelompok kecil, 6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, 7) keputusan tergantung padasiswa sendiri.

Selanjutnya Stahl, 1994 (Solihatin, 2009: 7) juga mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam Model pembelajaran Kooperatifyakni:

a) perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, b) penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, c) ketergantungan yang bersifat positif, d) interaksi yang bersifa terbuka, e) tanggung jawab individu, f) kelompok bersifat heterogen, g) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, h) tindak lanjut, i) kepuasan dalam belajar.

 Sedangkan Menurut Ibrahim, 2010 (Taniredja, 2011: 59), ada tujuh unsur dalam Model pembelajaran Kooperatifyaitu:

1) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama, 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, 5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan 7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

 Artinya, setiap siswa dalam kelompok harus paham bahwa mereka bukan lagi belajar sendiri tapi belajar bersama yang mana setiap siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu agar materi yang dipelajari semua anggota kelompok bisa menguasainya dan bekerja sama dalam hal untuk mencapai tujuan bersama yaitu memenangkan kelompok.

 Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa dalam Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD terdapat beberapa tujuan, prosedur, dan unsur yang harus diketahui dan dipahami agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

* + - * 1. **Pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Menurut Slavin (Taniredja, 2011: 64) menjelaskan bahwa “Tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”.

STAD adalah salah satu Model pembelajaran Kooperatifyang dianggap paling sederhana, dan merupakan salah satu Model pembelajaran Kooperatifyang banyak digunakan. Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

 Menurut Taniredja, (2011: 65) Strategi pelaksanaan aktivitas tipe STAD adalah sebagai berikut:

Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya.

Guru memberikan pelajaran

Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain.

Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya.

Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya.

Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok.

Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas, maka adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

* + 1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Angota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
		2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presntasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
		3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
		4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
		5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.

Dalam hal ini, Slavin 2008: 159 (Taniredja, 2011: 66) memberikan pedoman pemberian skor perkembangan individu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skor Perkembangan Individu

**Skor kuis Poin Kemajuan**

Lebih dari 10 poin di bawah skor awal 5

10-1 poin di bawah skor awal 10

Skor Awal sampai 10 poin di atas skor awal 20

Lebih dari 10 poin di atas skor awal 30

Kertas jawaban/Nilai sempurna (terlepas dari skor awal) 30

 Sumber : Slavin 2008: 159 (Taniredja, 2011: 66)

Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anngota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum di bawah ini:

Tabel 2.2 Skor Rata-Rata Perkembangan Kelompok

|  |  |
| --- | --- |
| Rata-rata  | Predikat  |
| 0≤ x ≤ 55≤ x ≤ 1515 ≤ x ≤ 2525 ≤ x ≤ 30 | -Tim baikTim hebatTim super |

Sumber : Slavin 2008: 159 (Taniredja, 2011: 66)

Gagasan utama dibalik tipe STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

1. **Pembelajaran IPA**

**Hakekat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, Bundu (2007: 1 dan 2) dalam bukunya mengatakan bahwa:

IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. (1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, dan (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Menurut Trianto (2010: 137) “pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah”. Sejalan dengan itu, menurut Bundu (2007: 3), mengatakan bahwa “IPA juga dipandang sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur”.

Dari segi proses diartikan sebagai semua kegiatan ilmiah dalam meyempurnakan pengetahuan tentang alam atau menemukan pengetahuan baru dan merupakan sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu.

IPA sebagai produk karena isinya merupakan kumpulan hasil kegiatan dalam bentuk: (a) Fakta IPA. Fakta adalah pernyataan-pernyataan tentang benda yang benar-benar ada, atau peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi dan sudah dibuktikan secara obyektif (b) Konsep IPA. Konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA yang saling berhubungan (c) Prinsip IPA. Prinsip IPA adalah generalisasi tentang hubungan diantara konsep-konsep IPA prinsip merupakan sejumlah kumpulan sejumlah besar fakta atau menjelaskan saling keterhubungan sejumlah fakta, (d) Hukum IPA. Hukum IPA adalah prinsip-prinsip yang sudah diterima kebenarannya yang meskipun sifatnya tentatif tetapi mempunyai daya uji yang kuat sehingga dapat bertahan dalam waktu yang relatif lama, (e) Teori IPA. Teori IPA sering disebut juga teori ilmiah merupakan kerangka hubungan yang lebih luas antara fakta, konsep, prinsip dan hukum, sehingga merupakan model atau gambaran yang dibuat para ilmuan yang menjelaskan gejala alam.

Dari segi prosedur diartikan sebagai suatu cara atau metodologi yang dipakai untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahui dan juga biasa di sebut sebagai metode ilmiah.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa IPA atau ilmu pengetahuan alam adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam baik berupa produk, proses maupun sikap dan prosedur ilmiah yang ada di dalamnya. Dimana ilmu tersebut sudah teruji berdasarkan fakta yang ada kemudia dijabarkan kedalam sutu konsep dan diantara konsep tersebut dibuatalah suatu generalisasi dan menghasilkan sebuah teori.

* 1. **Tujuan pembelajaran IPA**

Pada setiap pokok bahasan IPA, terlihat tujuan yang diharapkan dapat dicapai. Pencapaian tujuan ini tidak harus lewat cara yang sama, dalam arti setiap siswa mendapat pelayanan dan tugas yang sama. Guru memang tidak usah terlalu berharap bahwa dengan mempelajari suatu pokok bahasan dalam pengajaran pendidikan IPA, dapat terjadi suatu perubahan drastis pada tingkah laku dan sikap siswa. Akan tetapi, guru dapat dan harus berharap bahwa dampak pengajaran pendidikan IPA ini, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun secara perlahan-lahan namun pasti dapat membentuk siswa menjadi manusia seperti yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA lebih menarik perhatian dan keterlibatan siswa sehingga suasana kelas menjadi nampak hidup dan bergairah, pembelajaran IPA harus mampu mengaitkan antara fenomena IPA dan lingkungan hidup sekitar siswa. Dan pada dasarnya menurut Depdiknas, 2003: 2 (Trianto, 2010: 143) mata pelajaran IPA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

* + - * 1. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
				2. Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
				3. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
				4. Sikap ilmiah, antara lain skeptic, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerjasama.
				5. Kebiasaan mengembangakan kemampuan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
				6. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Selanjutnya Bundu (2007: 18) menjabarkan bahwa, “tujuan pendidikan IPA di SD, berorientasi pada teori hasil belajar yakni pada pencapaian IPA dari segi produk, proses dan sikap keilmuan”. Dari segi produk siswa diharapkan dapat memahami konsep materi yang diajarkan dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan serta menerapkannya dalam memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan dari segi sikap, siswa diharapkan mempunyai minat yang tinggi dan besar dalam mempelajari IPA, yakni mempunyai sikap ingin tahu, kritis, tekun, mawas diri dan mampu bekerja sama serta memupuk rasa cinta terhadap alam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPA adalah agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang baik yang terdiri dari segi produk, proses dan sikap ilmiah.

* 1. **Hasil Belajar IPA**

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar yang mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Ketiga bidang hasil belajar tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mencakup beberapa jenjang yaitu:

1. Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual yang mencakup jenjang: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Aspek afektif adalah perasaan, emosi atau nilai. Afektif memiliki jenjang: penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian dan pemeran.
3. Aspek psikomotor adalah kemampuan yang mengutamakan gerak perilaku yang melibatkan pemahaman yang dimiliki. Aspek psikomotor memiliki jenjang: apersepsi, kesiapan, respon, mekanisme, respon kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Hasil belajar juga sering disebut prestasi belajar yang diperoleh dari peristiwa atau proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Hasil belajar dipengaruhi dan tergantung beberapa faktor. Menurut Sabri (2010: 45) “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa”.

Selanjutnya secara khusus, Bundu (2007: 19) mengemukakan hasil belajar IPA di SD hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan produk ilmiah atau produk IPA yang mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori.
2. Penguasaan proses ilmiah atau proses IPA mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuwan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar dan keterampilan proses IPA yang terintegrasi.
3. Penguasaan sikap ilmiah atau sikap IPA merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuwan.
4. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA yang biasanya dinyatakan dengan skor sesuai dengan dimensi hasil belajar IPA yakni dari segi produk, proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dikatakan baik dan tinggi jika hasil belajar tersebut mencakup penguasaan materi, meningkatrnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan secara khusus yaitu menguasai tiga dimensi atau tujuan pendidikan IPA baik dari segi produk, proses maupun sikap ilmiah.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar IPA siswa tentang pengelompokkan hewan rendah. Hal ini disebabkan terdapat masalah dalam proses pembelajaran yaitu dari aspek guru 1) dalam menyajikan materi masih menggunakan pembelajaran tradisional (konvensional), 2) Kurang mengaktifkan siswa, 3) Kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok. Sedangkan dari aspek siswa, 1) Kurang memahami materi yang diajarkan, 2) kurang terlibatkan dalam belajar kelompok, 3) kurang interanksi dengan guru dan siswa yang lain. Masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menerapkan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Adapun langkah-langkah penerapan pendekatan kooperatif Tipe STAD ini adalah sebagai berikut: (1) persiapan pembelajaran, yakni menyiapkan materi pelajaran dan menempatkan siswa dalam kelompok kecil serta menentukan skor dasar, (2) penyajian materi, yakni guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah menggali pengetahuan awal siswa, (3) belajar kelompok, yakni menggunakan LKS pembelajaran tidak boleh berakhir sampai semua anggota kelompok menguasai materi, (4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, yakni masing-masing kelompok membacakan di depan kelas kelompok memberikan tanggapan atas jawaban kelompok penyaji, (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, dalam menyelesaikan soal tes siswa tidak boleh bekerjasama, (6) pemeriksan hasil tes, guru membuat daftar skor peningkatan individu dan dimasukkan menjadi skor kelompok, (7) penghargaan kelompok, yakni kelompok mendapat poin tertinggi diberi penghargaan. Ketujuh tahap tersebut diberi bimbingan secara intensif oleh peneliti selama proses tindakan berlangsung. Dengan adanya penerapan pendekatan tersebut diharapkan hasil belajar siswadapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Maka, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

Hasil belajar IPA kelas IV rendah

Aspek guru

1. masih menggunakan pembelajaran konvensoial
2. kurang mengaktifkan siswa
3. kurang melibatkan siswa dalam belajar kelompok

Aspek siswa

1. Kurang memahami materi yang diajarkan.
2. Kurang dilibatkan dalam belajar kelompok
3. Kurang berinteraksi antar guru dan siswa yang lain

Model pembelajaran koperatif tipe STAD

Langkah- langkahnya:

Siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya.

Guru memberikan pelajaran

Siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.

Semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut. Mereka tidak dapat membantu satu sama lain.

Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang sebelumnya.

Nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya.

Nilai-nilai dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok.

Kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

Hasil belajar menggolongkan hewan meningkat

Bagan 2. 1. Kerangka Pikir Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Jika Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menggunakan aspek deskriptif situasi. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), menurut (Wardhani, 2008: 1.4). yaitu “penelitian yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek”. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas.

Pemilihan jenis penelitian tersebut karena penelitian yang dilakukan langsung dalam proses penelitian dimulai dari awal sampai akhir penelitian. Peneliti sebagai instrument kunci, baik dalam merencanakan, merancang, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan membuat laporan. Artinya peneliti sebagai pengamat, peneliti mengamati aktifitas siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Di samping itu, peneliti juga sebagai pengumpul dan penganalisis data, serta sebagai pelapor hasil penelitian. Dalam kegiatan pengamatan dan pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat.

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan dengan metode berkelompok .
2. Hasil belajar siswa penggolongan hewan. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil rata-rata tes formatif IPA setelah tindakan baik pada siklus I maupun siklus II.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012.

Memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian, berdasarkan pertimbangan (1) Masih ditemukan hasil belajar siswa yang rendah, (2) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan pembelajaran Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD, (3) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian. Dan juga pertimbangan lainnya adalah lokasi sekolah yang dimaksud mudah dijangkau.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebanyak 33 orang, yang terdiri dari laki-laki 17 orang, perempuan 16 orang yang aktif dan terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 dengan sasaran utama peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD.

Memilih siswa kelas IV sebagai objek penelitian karena (1) Masih ditemukan hasil belajar siswa yang masih rendah (2) Tingkat perkembangan kognitif yang berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan benda konkret sebagai media dalam pembelajaran.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Rancangan diadaptasi dari model tindakan menurut Kemmis dan Taggart yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang mencakup: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan tindakan (3) tahap observasi dan (4) tahap refleksi. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini berikut penjelasannya:



**Bagan 3.1 Rancangan diadaptasi dari model tindakan menurut Kemmis dan Taggart**

1. **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

* 1. Membuat skenario pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD.
	2. Membuat lembar observasi untuk mengamati suasana belajar-mengajar di kelas ketika Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD dilaksanakan.
	3. Mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi telah dikuasai oleh siswa.
1. **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas IV, direncanakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan akan berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

1. **Observasi**

Kegiatan observasi ini adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa antara lain berupa bertanya, mengerjakan LKS, bekerja dalam tim dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru. Sedangkan aktivitas guru yang perlu diamati antara lain berupa merespon pendapat siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS, dan mengecek hasil pekerjaan siswa. Kegiatan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat. Tugas pengamat ini sama apabila ada hal-hal yang tidak terjaring pada lembar observasi yang menurut pengamat penting maka akan dilakukan pencatatan data.

1. **Refleksi**

Menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil dari pengamatan adalah merupakan rangkaian kegiatan peneliti pada tahap refleksi. Peneliti bersama pengamat menganalisis dan merenungkan hasil tindakan pada setiap siklus sebagai bahan pertimbangan apakah pemberian tindakan yang dilakukan perlu diulangi atau tidak. Jika perlu diulangi, maka peneliti menyusun kembali rencana (revisi) untuk siklus berikutnya. Demikian seterusnya hingga minimal 70%siswa memperoleh nilai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, dan pengamatan. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Pengamatan/ Obsevasi

Pengamatan yaitu suatu proses pengumpulan data atau informasi terhadap tingkah laku atau kegiatan seseorang yang diamati. Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu peneliti dan guru yang mengajar di kelas IV. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan yaitu lembar Pengamatan kegiatan mengajar guru dan lembar pengamatan kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencatat setiap kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran melalui Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD. Data yang terkumpul berupa data hasil kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.

* + - 1. Tes

Tes yaitu suatu alat berupa butir soal yang diberikan kepada siswa untuk dijawab yang bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa melalui Model pembelajaran Kooperatiftipe STAD. Tes dilaksanakan pada akhir setiap siklus, dengan menggunakan lembar tes. Data yang terkumpul berupa nilai siswa yang akan dianalisis untuk melihat hasil belajar siswa meningkat atau tidak.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, tes dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian kualitatif. Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan siswa untuk mengetahui presentase kebrhasilan belajar siswa digunakan acuan dengan rumus:

$$\frac{jumlah yg tuntas}{jumlah siswa} x 100\%$$

Selanjutnya data ditafsirkan menggunakan rentang taraf keberhasilan yang berdasarkan pendapat Khalik (2009:38), yaitu sebagai berikut: Tingkat penguasaan 85% - 100% dikategorikan Sangat Baik (SB), 70% - 84% dikategorikan Baik (B), 55% - 69% dikategorikan Cukup (C), 46% - 54% dikategorikan Kurang (K) dan 0% - 45% dikategorikan Sangat Kurang (SK).

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua yaitu indikator tentang keterlaksanaan skenario pembelajaran dengan mengobservasi guru dan siswa serta indikator hasil belajar siswa dalam memahami materi. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan standar kelulusan minimal yakni 65. Seluruh siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dikatakan memahami yang diajarkan apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai 65.

31